

“Gatoloco”

dalam *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* Karya Goenawan Mohamad:

Transformasi Budaya Jawa

1. Pendahuluan

Gatholoco adalah tokoh cerita Jawa dalam *Serat Gatholoco*, *Gatoloco*, *Balsafah Gatholotjo*, *Suluk Gatholoco*, *Gatholoco* dan *Darmagandhul*, serta masih banyak judul lain yang berkaitan dengan menggambarkan tokoh tersebut. Penulisan *Gatholoco* dalam makalah ini disesuaikan dengan judul yang tertera pada masing-masing karya yang dihasilkan oleh beberapa penulis atau penyair yang membicarakan tokoh tersebut, baik dalam karya-karya dengan bentuk karya sastra maupun karya tulis sebagai sebuah bahan kajian. Saya sendiri menggunakan penyebutan Gatholoco disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa dan arti kata tersebut yang merujuk pada teks *Basalfah Gatholotjo* karya S. Mulja, yaitu *Gatho* berarti *sirah* ‘kepala’ dan *lotjo/loco* berarti *piranti gosokan* ‘alat untuk menggosok’¹, sehingga *Gatholoco* memiliki makna bahwa kepala sebagai tempat otak untuk memiliki kecerdasan atau kepintaran (berilmu) itu haruslah diasah (dengan belajar atau mempelajari ilmu sesuai yang dimaksudkan). Agak berbeda dengan arti kata yang diungkapkan oleh Sambodja dalam penulisan skripsinya, yaitu *gato* berarti asal dan *loco* berarti ngomong², sehingga *Gatoloco* menjadi dimaknai sebagai tokoh yang asal ngomong. Memperhatikan kedua makna yang berbeda tersebut memungkinkan berbagai interpretasi muncul dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pemerhati sastra pada umumnya maupun ahli sastra dan atau budayawan sekaligus, khususnya di bidang sastra Jawa.

Sekali lagi Sambodja berpendapat bahwa *Gatoloco* sesungguhnya bukanlah karya sastra yang bermutu tinggi semacam *Mahabarata* dan *Ramayana*. Ia sering dibicarakan karena dua hal, yakni karena adanya ajaran mistik Jawa dan perkara seks yang tersusun secara vulgar³. Namun menilik isi ceritanya sebagai sebuah ajaran, tidaklah demikian, justru karya sastra tersebut dapat disejajarkan, karena *Gatholoco* pun memiliki mutu tinggi dalam memberikan pemahaman tentang makna ‘hidup’. Berkaitan dengan hal itu, *Gatholoco* penting untuk diperiksa dan perlu dibicarakan kembali, karena dari berbagai pendapat dan atau tulisan-tulisan yang mengungkapkan tentang tokoh Gatholoco memberikan interpretasi

¹ Mulja, S. *Balsafah Gatholotjo*. Copyright by S. Mulja, Solo, hlm. 5

² Sambodja, Asep S. *Parikesit, Interlude, dan Asmaradana: Telaah Isi Sajak-sajak Goenawan Mohamad*. Skripsi. Depok: FSUI. 1993: 52.

³ Sambodja, Asep S. *Tebaran Seks dari Gatoloco hingga Lady Chatterley's Lover*.

yang berbeda. Salah satunya adalah sajak *Gatoloco* yang terdapat dalam *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad (GM). Ia menggambarkan tokoh *Gatholoco* yang agak berbeda dengan *Gatholoco* yang terdapat dalam karya sastra Jawa yang ditulis oleh S. Mulya dengan judul *Balsafah Gatholotjo*. Namun sebelum membicarakan sajak tersebut, perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang GM, untuk mengetahui latar belakang budayanya, sehingga dapat mendukung pemeriksaan transformasi budaya yang terungkap dalam sajaknya itu.

GM dilahirkan di Karangasem, Batang, Pekalongan, Jawa Tengah, pada tanggal 29 Juli 1941. Berarti ia adalah orang Jawa yang dilahirkan di tanah Jawa. Paling tidak GM memiliki latar belakang budaya Jawa yang melekat dalam dirinya.

Sejak di kelas VI SD, ia mengaku menyenangi acara puisi siaran RRI. Telah mulai menulis di usia 17 tahun dan dua tahun kemudian menerjemahkan puisi penyair wanita Amerika, Emily Dickinson. Pada masa mudanya lebih dikenal sebagai penyair dan pada tahun 1964 ia ikut menandatangani Manifesto Kebudayaan (Manikebu) yang mengakibatkannya dilarang menulis di berbagai media umum.

GM yang biasa dipanggil Goen, pernah belajar psikologi di Universitas Indonesia, mempelajari ilmu politik di Belgia dan menjadi Nieman Fellow di Harvard University, Amerika Serikat. Bersama rekan-rekannya mendirikan Majalah Mingguan *Tempo*, pada tahun 1971. GM banyak menulis kolom tentang agenda-agenda politik di Indonesia. Ia adalah salah seorang penyair penting sastra Indonesia. Jiwa kritisnya membuat GM berani untuk mengkritik rezim Pak Soeharto (Presiden Republik Indonesia) yang pada waktu itu menekan pertumbuhan demokrasi di Indonesia. Hal itu berakibat pada Majalah *Tempo* yang dianggap sebagai oposisi dan merugikan kepentingan pemerintah sehingga dihentikan penerbitannya pada 1994.

GM kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), asosiasi jurnalis independen pertama di Indonesia. Ia juga turut mendirikan Institut Studi Arus Informasi (ISAI) yang bekerja mendokumentasikan kekerasan terhadap dunia pers Indonesia. ISAI juga memberikan pelatihan bagi para jurnalis tentang bagaimana membuat surat kabar yang profesional dan berbobot. GM juga melakukan reorientasi terhadap majalah mingguan D&R, dari tabloid menjadi majalah politik.

Pada tahun 1998, ketika Majalah *Tempo* kembali terbit setelah Pak Soeharto *lengser* sebagai presiden, berbagai perubahan dilakukan seperti perubahan jumlah halaman namun tetap mempertahankan mutunya. Tidak lama kemudian, Majalah *Tempo* memperluas usahanya dengan menerbitkan surat kabar harian bernama *Koran Tempo*. Namun setelah

terbit beberapa tahun, Koran *Tempo* menuai masalah. Pertengahan bulan Mei 2004, Pengadilan Negeri Jakarta Timur menghukum Goenawan Mohamad dan *Koran Tempo* untuk meminta maaf kepada Tomy Winata, (17/5/2004). Pernyataan Goenawan yang dimuat *Koran Tempo* pada 12-13 Maret 2003 dinilai telah mencemarkan nama baik Tomy Winata, Pimpinan Arta Graha.

Selama kurang lebih 30 tahun menekuni dunia pers, GM menghasilkan karya-karya yang sudah diterbitkan di antaranya kumpulan puisi *Parikesit* (1969) dan *Interlude* (1971), yang diterjemahkan ke bahasa Belanda, Inggris, Jepang, dan Prancis. Kumpulan puisinya tersebut telah pula diterbitkan tahun 2001 dengan judul “Sajak-sajak Lengkap 1961-2001”. Sebagian esai lainnya terhimpun dalam *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, dan Kita* (1980), *Catatan Pinggir* (Caping, 1982), dan *Kata, Waktu* (2001). Dalam *Capingnya* itu ia telah menjadi ekspresi oposisi terhadap pemikiran yang picik, fanatik, dan kolot. Kini *Caping* menjadi tulisannya yang paling terkenal dan populer, sebuah artikel pendek yang dimuat secara mingguan di halaman paling belakang dari Majalah *Tempo*. Sejak kemunculannya di akhir tahun 1971, konsep *Caping* adalah sekadar sebuah komentar ataupun kritik terhadap batang tubuh. Artinya, *Caping* mengambil posisi di tepi, bukan posisi sentral. Dan kumpulan tulisan *Caping* itu telah diterbitkan hingga 6 jilid. Secara teratur, selain menulis kolom *Caping* tersebut, ia juga menulis kolom untuk harian *Mainichi Shimbun* (Tokyo). Goenawan Mohamad juga punya andil dalam pendirian [Jaringan Islam Liberal](#).

Kini, GM banyak menghadiri konferensi baik sebagai pembicara, narasumber maupun peserta. Salah satunya, ia mengikuti konferensi yang diadakan di Gedung Putih pada 2001 di mana Bill Clinton dan Madeleine Albright menjadi tuan rumah.

Beberapa penghargaan yang diterima oleh Goenawan, antara lain :

1. Pada tahun 1992 ia dianugerahi penghargaan Profesor Teeuw dari Universitas Leiden, Belanda.
2. Pada tahun 1997, ia menerima penghargaan Louis Lyons Award untuk kategori Conscience in Journalism dari Nieman Foundation
3. Pada tahun 1998, ia menerima penghargaan internasional dalam hal Kebebasan Pers dari Komite Pelindung Jurnalis.
4. Pada tahun 1999, ia menerima penghargaan dari World Press Review, Amerika Serikat, untuk kategori Editor Internasional.

5. Pada tahun 2006 mendapat penghargaan “Dan David Prize” dari Universitas Tell Aviv, didasarkan kepada aktivitasnya selama kurang lebih 30 tahun memperjuangkan kebebasan pers dan jurnalisme yang independen.

GM adalah seorang intelektual, jurnalis, dan sastrawan yang kritis serta memiliki wawasan luas. Tanpa lelah, ia memperjuangkan kebebasan berbicara dan berpikir. Dalam mengembangkan pemikirannya, ia mengolah dan mengkritik melalui berbagai tulisannya. Dalam tulisan-tulisan tersebut, terungkap tema HAM, politik, ekonomi, agama/Ketuhanan, sampai masalah cinta, seni dan budaya, dan lain sebagainya. Pandangan GM sangat liberal dan terbuka. Seperti yang diungkapkan Romo [Magniz-Suseno](#), salah seorang koleganya, lawan utama GM adalah pemikiran monodimensional. Oleh karena itu, ia sosok sastrawan dan budayawan yang dibutuhkan. Ia dapat menjadi teladan yang menginspirasi penyair-penyair muda dan sangat dikagumi, baik dari pemikiran-pemikirannya, bahasa yang digunakan dalam menyampaikan tulisannya, maupun kiprahnya memperjuangkan sebuah kebenaran. Salah satu tulisannya yang ringkas dan padat dalam *Caping* tanggal 2 Februari 2009, “Potret” bermakna dalam tentang sebuah harapan perubahan suatu keadaan masa kini.

Sapardi Djoko Damono mengungkapkan bahwa dalam sebuah esai yang berjudul *Potret Seorang Penyair Muda sebagai si Malin Kundang*, GM menggambarkan dirinya sendiri, yang dibayangkannya mewakili sastrawan Indonesia modern, sebagai Malin Kundang. Kalimat pertama esai itu berbunyi “Malin Kundang telah terkutuk, dan tak seorang pun mencoba memahaminya.” Menurut Damono, esai itu merupakan usaha GM untuk memahami dirinya sendiri. Dalam esai itu disinggung pula pernyataan GM yang dibuat ketika ia masih seorang pemuda belasan tahun, “Hasil sastranya bukan hasil eksemplar dari suatu jumlah, tetapi hasil keseorangan yang betul-betul utuh.” GM sendiri menganggap pernyataan itu angkuh, tetapi ia tidak bisa melepaskan diri dari keangkuhan seperti itu? GM merasa telah terlanjur menulis dalam bahasa Indonesia, yang tidak bisa langsung menghubungkannya dengan kebudayaan lingkungannya (Jawa). Ia menyatakan tentang dirinya bahwa ia telah pindah dari kesunyian lingkungan Jawa ke dunia penciptaan Indonesia yang gelisah. Karena sejak semula, yang dapat ditangkap olehnya dari sastra Jawa hanyalah kata-kata sulit dan tidak mudah dipahaminya, sedangkan yang diketahui dan dikenalnya adalah sastra Indonesia modern. Meskipun demikian, dalam perkembangan tulisannya lebih lanjut, GM menggunakan bahan-bahan dari sastra Jawa klasik. Salah satu esai GM menunjukkan

persamaan *Serat Cabolek* (khususnya tentang pertemuan Bima dengan Dewa Ruci) dengan *Meditasi Cartesian* tentang subyek yang membicarakan pencarian Tuhan⁴.

Berdasarkan hal di atas, maka muncul gagasan untuk melihat transformasi budaya Jawa di dalam tulisan sastra GM. Sementara itu, GM sendiri mengungkapkan bahwa hasil sastranya merupakan pengejawantahan dari hasil keseorangan yang betul-betul utuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap hasil karya yang ditulis GM merupakan gambar pemikirannya dan atau dirinya sendiri. Dalam *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* terdapat tujuh sajak yang bernafaskan Jawa, yaitu *Parikesit* (1963), *Bintang Kemukus* (1970), *Dongeng Sebelum Tidur* (1971), *Asmaradana* (1971), *Gatoloco* (1973), *Menjelang Pembakaran Sita* (1994), dan *Persetubuhan Kunthi* (1996). Untuk mengetahui transformasi budaya Jawa dari tujuh sajak tersebut, saya memilih sajak *Gatoloco* sebagai sajak yang dapat mewakili sajak-sajak lainnya. Karena sajak *Gatoloco* tersebut menampilkan kekhususan pemikiran GM dalam mentransformasikan budaya Jawa yang ia pahami sebagai latar belakang budayanya. Selain itu, GM menggunakan tokoh Gatholoco untuk mengungkapkan gambaran dirinya dengan konteks budaya Jawa yang dikenalnya, seperti penggunaan tokoh Malin Kundang tersebut di atas.

Untuk mengungkapkan gambaran tersebut saya menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan isi sajak GM berdasarkan interpretasi yang muncul dari teks pada saat pembacaan sajak tersebut. Menurut Austin (1962) dalam Masinambow (2001: 23) interpretasi teks dilakukan sesuai makna yang terkandung dalam teks itu sebagai suatu struktur yang membentuk makna sendiri. Pemberian makna itu tanpa bergantung pada maksud sebenarnya dari pengirim atau sumber teks tersebut. Makna dipadukan dengan yang diberikan oleh pembaca atau penerima kepada teks tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidupnya⁵.

Menurut A. Teeuw (1993: 34-35) karya sastra tradisional tidak cukup jika hanya diterjemahkan saja. Proses penghayatan kembali sastra tradisional adalah proses kreatif, yang memerlukan daya cipta yang secara khas dimiliki oleh seniman, sastrawan khususnya. Pada hemat saya sastrawanlah yang dapat melakukan peranan yang sangat penting dalam tugas meneruskan sastra tradisional kepada angkatan muda di Indonesia. Sementara itu, sastrawan yang mau menyadur karya tradisional harus mendalami kebudayaan yang melatarbelakangi sastra tersebut, harus mendalami bahasanya, sebelum dapat menghayatinya secara kreatif

⁴ Damono, Sapardi Djoko. Mencoba Menghayati Si Malin Kundang, dalam *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad. Jakarta: Metafor Intermedia Indonesia. 2001: 201-202

⁵ Husen, Ida Sundari & Rahayu Hidayat. *Meretas Ranah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2001.

menjadi ciptaan baru. Dengan kata lain, sudah dapat dipastikan pengaruh latar belakang budaya asal dalam diri seorang pengarang atau penyair dalam mengungkapkan hasil karya sastranya, merupakan suatu kelaziman yang tidak mungkin disangkal. Paling tidak, ada satu atau dua karya sastra mereka yang secara langsung atau tidak langsung mencerminkan latar belakang budaya asalnya. Contoh soal dalam *Sri Sumarah dan Bawuk* dan *Para Priyayi* karya Umar Kayam, *Pariyem* karya Linus Suryadi Ag., dan lain sebagainya. Demikian pula karya sastra GM dalam *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001*, terutama sajak-sajak yang mencerminkan latar belakang budaya Jawa sesuai dengan budaya asal penyairnya.

A Teeuw (1983: 12-14) menyatakan bahwa yang diperlukan oleh pembaca untuk memahami sebuah karya sastra adalah agar pembaca memiliki pengetahuan kode budaya disamping kode bahasa dan kode sastranya. Dalam hal ini, berkaitan dengan kandungan isi sajak yang akan dibahas, kode budaya Jawa sangat penting untuk memaknai sajak *Gatoloco* karya GM sebagai salah satu sajak yang dapat mewakili ketujuh sajak berlatar budaya Jawa lainnya.

Pandangan tentang Gatholoco

Bagi masyarakat Jawa yang menggeluti karya sastra dan atau budaya Jawa, mengenal tokoh Gatholoco dalam khazanah sastra Jawa sebagai tokoh kontroversial yang memberikan ajaran, baik langsung maupun tidak langsung. Tokoh tersebut ditulis dalam berbagai versi dengan bentuknya yang berbeda. Hal yang sama akan kita temui saat membaca *Gatoloco* karya GM dan *Balsafah Gatholotjo* karya Mulja. Di bawah ini akan saya paparkan urutan cerita karya Mulja kemudian sajak *Gatoloco* karya GM untuk melihat gambaran yang terungkap di dalamnya.

Balsafah Gatholotjo

Teks *Basalfah Gatholotjo*⁶ dituliskan dalam bentuk tembang macapat, yang terdiri dari beberapa tembang seperti di bawah ini:

1. *Mijil*: PURWAKA: 2 bait; Pembukaan
Serat Gatholoco ditulis sebagai upaya menenangkan diri dan penglipur kesedihan dari keadaan yang memprihatinkan. Oleh karena itu, untuk memperoleh ketenangan hidup tanpa pikiran diharuskan menjalankan '*laku*' dengan bersungguh-sungguh.

Kyai Guru Tetelu ing Pondok Rejasari: 9 bait; Tiga Kyai Guru di Pondok

⁶ Tidak semua cerita saya ringkaskan, hanya beberapa saja yang berkaitan langsung dengan sajak *Gatoloco*, agar dapat diketahui dan dikenali siapakah tokoh Gatholoco dalam budaya Jawa sebagai latar belakang penulisan karya GM.

Rejasari

Diawali dengan cerita keadaan dan suasana di pondok (pesantren) Rejasari, tempat tiga guru yang bernama Kyai Hasan Besari, Kyai Ahmad 'Arif, dan Abdu'ldjabar yang mengajarkan ilmu agama kepada beberapa ratus muridnya (tidak disebutkan jumlah yang pasti). Pada saat mereka sedang melakukan zikir bersama dengan menggunakan tasbih, datanglah seseorang memasuki pondok.

2. *Dhandhanggula: Gatholoco lan Candrane*: 12 bait; Gatholoco dan Keadaan Wujudnya

Seseorang yang baru tiba di pondok Rejasari itu digambarkan memiliki penampilan berbeda dengan murid-murid yang ada, sehingga ia menjadi pusat perhatian, terutama oleh ketiga Kyai. Wujudnya sangat jelek, dengan tubuh pendek, rambut kriting, muka kotor, mata celong, alis putih, hidung kecil, mulut sangat kecil, bergigi gingsul dan putih, bibir tebal berwarna biru, dagu panjang (*cameh*), pipi turun, telinga besar, leher sangat pendek, badannya tidak proporsional, pakain compang-camping dengan bau yang tidak sedap, dan lain-lain. Para murid merasa terganggu dengan kehadiran orang tersebut. Penampilannya tidak layak sebagai manusia, bahkan dikatakan seperti anak setan. Mengetahui hal itu, ia justru semakin sengaja berperilaku yang tidak disukai oleh mereka semua (melakukan hal-hal yang makruh⁷ dan diharamkan, seperti haramnya makan daging anjing dan babi serta tidak takut durhaka).

Bebantahan 'Ilmu: 28 bait; Perdebatan tentang Ilmu

Kyai Ahmad 'Arif kemudian bertanya kepada orang tersebut. Yang ditanya menyebutkan namanya adalah Gatholoco. Ketika ia menyebutkan namanya, semua yang hadir tertawa. Gatholoco heran, ia tidak mengetahui apa penyebabnya. Namun setelah diterangkan bahwa namanya yang dianggap haram membuat mereka tertawa. Ia pun menjelaskan arti namanya, bahwa *gatho*: *sirah* 'kepala' dan *loco* adalah alat untuk menggosok. Itulah laki-laki sejati namanya. Selanjutnya mereka berdebat tentang nama Gatholoco. Para Kyai menyatakan bahwa nama Gatholoco tidak baik, tidak pantas, bahkan haram, najis, dan makruh, dapat membahayakan serta menjadi durhaka. Menurut kitab, siapa yang menjauhi hal-hal yang haram, maka ia akan masuk surga, jika melanggar yang diharamkan, ia akan masuk neraka. Gatholoco tertawa menanggapi hal itu, sambil menerangkan makna namanya yang sesungguhnya, yang kini melekat sesuai dengan dirinya. Perdebatan mereka semakin seru dan selalu bertolak belakang, terutama masalah haram, najis, dan makruh serta dikaitkan dengan masalah kejujuran. Menurut Gatholoco, makan daging babi yang diharamkan akan lebih baik bahkan menjadi halal dibandingkan dengan makan daging kerbau hasil mencuri. Menurut ketiga Kyai, tidak ada orang yang akan percaya kepada Gatholoco melihat penampilannya, apalagi berbuat jujur, bahkan tidak mengenal haram, makruh, dan najis, karena yang ia ketahui hanyalah hal-hal yang halal. Bahkan Gatholoco dituding sebagai orang yang munafik dan durhaka kepada Allah, karena ia menyatakan pandangan yang berbeda tentang Rasul dan Allah terhadap *laku* sholat mereka yang sia-sia jika tidak paham apa yang mereka jalankan, itu sama saja tidak ada manfaatnya. Kemudian Gatholoco membuat teka-teki yang harus dijawab oleh ketiga Kyai tersebut.

3. *Sinom*: *Cangkriman endi kang Tuwa: dhalang, wayang, kelir, balencong*: 6 bait;
Teka-teki Lebih Dulu Mana: *dalang, wayang, kelir, atau balencong*
Pertanyaan teka-tekinya adalah mana yang lebih tua antara *dalang, wayang, kelir, dan balencong*? Ahmad 'Arif menjawab *kelir* yang paling tua. 'Abdu'ldjabar menjawab

⁷ Makruh adalah tindakan yang tidak dilarang, bila tidak dilakukan mendapat pahala, namun bila dilakukan tidak membuat dosa.

dalang dan 'Abdu'lmanap menjawab wayangnya. Gatholoco mengatakan bahwa jawaban ketiganya salah semua.

Batangananing cangkriman kang Bener: 9 bait; Tebakan Teka-teki yang Benar

Meskipun jawabannya belencong yang paling tua, dengan alasan bahwa bila belum ada belencong, pergelaran wayang belum dapat dipertontonkan karena membutuhkan penerang, itu masih memungkinkan. Namun hal itu pun masih belum benar, sebab yang paling penting adalah permintaan yang *nanggap* 'mengadakan' wayang, yang bernama Kyai Sepi. Sepi bermakna tidak ada, adanya sungguh-sungguh jika sudah digelar, abadi tidak berubah, tidak kurang tidak lebih, tidak ada perintah tidak ada manfaatnya. Namun yang berkuasa atas peran wayang adalah ucapan dalang. Sebab ia lah yang pasti menjalankannya, baik atau tidak baik, yang menonton maupun yang *nanggap*, itu yang disebut Kyai Urip (Hidup). Bila cahaya sudah mati, semua itu menjadi *suwung* 'kosong', tidak ada apa-apa, seperti kita ketika belum lahir, semua masih kosong, tidak ada sesuatu.

Bila dimaknai, *kelir* adalah jasad, wayang adalah Suksma sejati, dalang merupakan Rasul Muhammad, belencong adalah wahyunya Hidup, diandaikan Tuhan, cahayanya hidup yang merasuk dalam badan, luar-dalam dan atas-bawah, wujudmu adalah wujud Allah Yang Maha Kuasa. Jika wayang selesai dipergelarkan, wayang dan *kelir* kembali masuk ke dalam kotak untuk disimpan, belencong terpisah dari *kelirnya*, dalang terpisah dari wayangnya, di mana tempatnya antara belencong dan wayang, berusaha untuk ditemukan. Apabila tidak menemukan, maka hidupmu hanyalah bagaikan arca. Besok bila engkau mati, hidupmu ke mana, sekarang pada saat hidup, matimu di mana, hidup itu pasti akan menemui kematian, namun kematian akan membawa hidup itu, di mana kuburmu, engkau bawa ke mana saja, tunjukkanlah tempatnya.

Banjure Bebantahan 'Ilmu: 50 bait; Dilanjutkan Perdebatan Ilmu

Ilmu yang diperdebatkan adalah tentang kesadaran 'rasa' dan 'diri', diawali dengan pernyataan Gatholoco bahwa ketiga Kyai itu tidak memiliki mata, telinga, hanya bisa bicara saja, dengan perumpamaan bahwa mereka tidak tahu darah itu berbau amis, dikira madumangsa. Akhirnya salah terima, tidak sadar mejadi durhaka, beriman kepada kitab-kitab, dalil-dalil tanpa dikaji, asal membuah hasil memberi kepuasan rasa, rasa nikmat di lidah hanya sekadar rasa untuk kesenangan, sedangkan pengetahuan rasa tidak dimengerti. Kemudian debat tentang mata. Ketika Gatholoco mengatakan bahwa para guru itu hidup tetapi tanpa mata, mereka menjadi naik pitam. Gatholoco tertawa sambil bertanya siapa pemilik mata yang mereka gunakan itu? Ketiga guru memberi jawaban yang sama bahwa milik mereka. Gatholoco meminta, beranikah mereka bersumpah bahwa mata itu milik mereka. Mereka pun tanpa sadar mengucapkan sumpahnya bahwa sejak kecil mata tersebut sudah menempel di jasad mereka, bahkan sejak lahir. Akhirnya Gatholoco memberikan kesadaran kepada ketiga guru, jangan pernah mengakui bahwa panca indera itu adalah milik kita, kita tidak dapat membuat rambut, telinga, maupun kuping. Bahkan jasad kita ini pun bukan milik kita. Semua itu adalah hasil karya Allah Yang Maha Suci. Bagi manusia yang dapat memahami pengetahuan Allah, dia akan mengetahui pengetahuan yang sesungguhnya. Badanku ini memang rusak, hidupku mngetahui badan yang bergerakkan ini, yaitu Rasulullah yang memperbaiki, sebab diri ini adalah kekasih yang menciptakan, Allah ta'alla, dengan seluruh sifatNya, menghidupkan penyatuan badan, yaitu saya ini ya Allah ya Muhammad. Ketiga guru berkata keras: "Berani betul engkau mengakui wujudmu adalah Allah, apa kekuasaanmu?" Gatholoco bercerita bahwa dirinya telah lebur atas kehendak Allah Yang Maha Suci, dan dirinya pun tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Hanya rasa yang dimilikinya, itu pun jika kehendak Tuhan. Bila Maha PengasihNya

tidak ada, maka diri ini hanya sepi. Sepi yang dimaksud adalah *suwung* ‘kosong’, tidak mengetahui apa-apa. Namun ia telah mengetahui betul, bahkan kuburannya pun telah ia persiapkan, setiap hari hidupnya hanyalah untuk mempersiapkan kematian. Akhirnya ketiga Kyai itu mengakui ajaran Gatholoco, meskipun belum paham.

Gatholoco Rumasa Menang Bantahe: 4 bait; Gatholoco Merasa Memenangkan Perdebatan

Akhirnya Gatholoco memenangkan perdebatan dengan para Kyai. Ia merasa prihatin, karena awalnya ia menganggap para guru santri itu memiliki ilmu yang lebih, namun ternyata masih bodoh dan kurang menggunakan akalnyanya. Jika demikian, tidak ada beda antara yang mengajar juga kurang berbudi, itu sama saja seperti setan yang berwujud manusia.

Hendaknya ketika memberi ajaran kepada manusia, mengerti akan baik buruknya, jangan senang dan sakit hati. Oleh sebab itu, harus *eling* ‘ingat’, ingat kepada yang Memberi, memberi kemuliaan hidup, berusaha untuk memperoleh pencerahan yang dapat menerangi akal. Karena terang itu dimaksudkan hidup, sedang gelap itu mati. Manusia yang memiliki akal, baru dapat disebut manusia sejati, tidak seperti ketiga guru, sangat bodoh, sedikit pengetahuan, dan gelap akal batinnya.

Wangsalan Pangura-urane Gatholoco: 7 bait; Jawaban Teka-teki yang dilagukan oleh Gatholoco

4. *Pangkur:*

Kyai Guru Hasan Besari ing Pondok Cepekan: 24 bait; Kyai Guru Hasan Besari di Pondok Cepekan

Gatholoco Dibutuhake Kyai Guru: 3 bait; Gatholoco Diharapkan oleh Kyai Guru

Gatholoco Ngura-ura Wangsalan: 2 bait; Gatholoco melagukan Jawaban Teka-tekinya

Gatholoco Panggil: 10 bait; Permintaan Gatholoco

Gatholoco Ngura-ura Wangsalan Maneh: 5 bait; Gatholoco melagukan Jawaban Teka-tekinya Lagi

Gatholoco Tumeka ing Pondok Cepekan: 8 bait; Gatholoco Mendatangi Pondok Cepekan

Bebantahan Balsafah: 25 bait, bait selanjutnya menggunakan tembang macapat asmaradana: 37 bait; berargumentasi tentang Falsafah

Hasan Bestari merasa heran atas pendapat Gatholoco yang tidak takut mati, tidak takut neraka, dan tidak menginginkan surga. Gatholoco pun menjelaskan tentang perkara itu bahwa ia tidak mungkin memilih untuk menjalani hidupnya, karena segala sesuatunya telah ditentukan oleh Allah. Segala kesulitan itu akan dialami bagi orang yang mati, sedangkan kemuliaan akan didapat oleh orang yang hidup. Jika orang hidup mengalami kesulitan, sebenarnya adalah dari takdir dirinya sendiri yang membuat kesulitan itu ada. Siapa yang tidak memiliki akal, tidak akan mengetahui bahwa surga dan neraka itu sebenarnya sudah terlihat jelas, barang siapa yang hidupnya ‘mulia/kaya’, itulah yang

disebut surganya, dan barang siapa yang hidupnya 'miskin' itulah yang disebut di dalam neraka. Sementara Kyai Hasan Besari berpendapat bahwa surga dan neraka itu keberadaannya adalah kelak di akhirat. Gatholoco menyatakan bahwa surga dan neraka itu ada, tetapi pada saat sekarang ini, ketika manusia hidup. Kyai Guru marah, karena menghadapi orang yang tidak percaya kepada Allah, bahkan menganggap pantas untuk dibunuh. Gatholoco berkata: "Tidak perlu susah-susah membunuh aku dengan menggunakan alat, karena sekarang pun aku sudah mati." Hasan Besari berkata keras: "Orang mati kok mulutnya tidak bisa diam (cerewet)." Kemudian Gatholoco menjelaskan tentang makna hidup dan mati serta makna sahadat. Yang dimaksud mati di sini adalah nafsu-nafsunya yang telah mati. Sedangkan yang hidup itu adalah akal pikir yang jujur, terpisahnya antara jasad dan roh merupakan tangga kelahiran. Dan sahadat (persaksian) itu adalah terpisahnya hamba dengan Tuhan: Rasulullah adalah ketika sudah terpisah jasadnya dengan Suksma sama dengan terpisahnya rasa dan cahaya. Maksudnya adalah jasad ini bersatu dengan tanah, namun rasa dan cahaya tidak terbawa ke dalam kubur, yaitu Suksma bagi semua orang akan masuk surga. Bagi orang yang percaya kepada Tuhan, percaya kepada kodratNya, terhadap segala ciptaanNya, pencipta keselamatan dan tidak keselamatan, tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Suci itu sendiri yang melaksanakannya, ia akan masuk surga. Tuhan tidak membedakan umatNya, bagi Tuhan tidak ada orang kafir yang dibedakan menurut agamanya, karena yang dimaksud agama adalah senantiasa berbakti kepada Tuhan, apa pun agamanya. Barang siapa yang tidak berbuat demikian itulah yang disebut kafir, karena menolak apa yang sudah dipastikan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, menyebut nama Tuhan tanpa mengetahui makna sesungguhnya tentang kepastian Tuhan itu sendiri adalah sia-sia. Suksmanya orang Islam (jalan keselamatan) itu pasti masuk surga. Gatholoco pun bertanya kepada Hasan Besari: "Apakah kamu sudah pernah mati dan melihat surga dan neraka, di mana tempatnya?" Hasan Besari menjawab bahwa hal itu menurut kitab-kitab yang ia baca. Gatholoco pun tertawa dan mengumpat santri tersebut yang hanya percaya kepada kertas dan tinta dalam kitab itu, percaya kepada buku yang berasal dari seberang (orang asing/Arab), bukan berdasarkan naluri. Kelak jika engkau mati dan menghadap Tuhan, tidak lain dirimu seperti maling, membawa harta yang bukan milik sendiri. Sama seperti ketika hidupmu di dunia, dalam kegelapan (ketidaktahuan), setiap hari menggunakan cara-cara milik orang lain, yang bukan milikmu. Badan jasadmu itu adalah milik Rasulullah, cahaya hidupmu adalah milik Allah, Bergeraknya batin adalah Muhammad yang menggerakkan, milikmu hanyalah perasaan. Oleh sebab itu, kembalikan segalanya kepada Sang Maha PemilikNya. Ketiga kyai marah-marah dan membanting kupiahnya karena tidak mengetahui ke mana harus mengembalikan dan merasa tidak pernah meminjam pula. Mereka hanya mengetahui bahwa mereka menerima kitab yang sampai pada mereka itu berasal dari Nabi Rasulullah, yang memerintahkan agar menjadi umat Muhammad, maka wajib melaksanakan sesuai yang dilakukan olehnya, seperti sholat Idul Fitri pada hari Raya. Gatholoco menanggapi dengan lemah lembut, bahwa anggapan tersebut adalah kesalahpahaman yang diterima, karena sesungguhnya tidaklah demikian. Sebab, bila seperti itu pandangannya, justru tidak dapat dikatakan sebagai umat Muhammad. Perdebatan tentang sholat itu pun menjadi seru. Ketika Hasan Besari menyatakan bahwa sholat itu yang dilakukan setiap saatnya, lima waktu, Gatholoco kembali membantah dan mengatakan bahwa sang Kyai salah dalam memahami perintah tersebut. Seperti telah diketahui dari berbagai kitab bahwa Muhammad adalah Nabi yang terakhir, dengan segala penyempuranaannya itu tidak salah, namun yang salah adalah diri manusia yang memahaminya.

Kemudian Gatholoco menjelaskan tentang makna sholat lima waktu, dari subuh hingga isya. Setelah penjelasan itu, Hasan Besari menanyakan tentang dasar kitabnya, Gatholoco mengatakan, kitabnya disebut Baru'lkalbi, barul berarti laut, kalbi yaitu hati. Hati yang seperti samudra, tidak memiliki batas antara luar dan dalam, serta isinya pun

tidak terhitung (banyak). Hasan Besari menanyakan perihal Gatholoco yang tidak sholat. Gatholoco menyatakan bahwa sholatnya terus-menerus tidak pernah terputus. Sujudnya adalah selalu ingat (*eling* kepada Yang Maha Kuasa), kiblatnya di tengah dunia, sholatnya seiring dengan ke luar masuknya napas. Napasnya ke luar dari ubun-ubun, dan sholatnya ditujukan kepada Tuhan, ke luar dari otaknya (kekosongan), sembahyangnya terhadap Suksma diri, serta yang ke luar dari mulutnya adalah sesembahan Rasulullah, sedangkan yang ke luar dari hidungnya dinamakan Dzat Allah, itu adalah pengikat hidup, segalanya dari napas tersebut, disebut Allahu Akbar. Hasan Besari kalah berargumen dengan Gatholoco, dalam hati ia menerima, namun ia meminta agar Gatholoco meninggalkan tempat itu. Gatholoco tidak mau, dengan alasan bahwa ia senang berada di tengah dunia ini sebagai mesjid Allah. Duduk di mesjid sambil merokok dan menanti perintah Allah.

4. *Asmaradana:* *Hasan Besari Kalah Bantahe:* bait; Hasan Besari Kalah Berdebat
 Hasan Besari terdiam karena kalah berdebat, ia pun memahami segala sesuatu yang dijelaskan oleh Gatholoco. Bahkan akhirnya semua miliknya diserahkan kepada Gatholoco, dari padepokannya hingga seluruh muridnya, agar menerima pelajaran dari Gatholoco yang telah sungguh-sungguh memahami ilmu Allah.
- Gatholoco Pepeling Marang Para Sahabat:* bait; Gatholoco Memberikan Peringatan kepada Para Sahabat
5. *Kinanthi:* *Gatholoco Apitutur Soal Pasemoning 'Ilmu:* 15 bait; Gatholoco Memberikan Ajaran yang berkaitan dengan Ilmu
- Gatholoco Medarake Soal-Jawabing 'Ilmu:* 32 bait; Gatholoco Menjelaskan Tanya-Jawab Ilmu
6. *Gambuh:* *Gatholoco Lunga Andarung Lakune:* 8 bait; Gatholoco Pergi Melanjutkan *Laku/Perjalanannya*
 Gatholoco berpamitan kepada para muridnya untuk melanjutkan perjalanan seorang diri ke gunung Indragiri. Semua santri di daerah pegunungan itu pun kalah debat ilmu dengan pengetahuannya. Setiap yang kalah pasti ditertawakan dan diejek oleh Gatholoco, sehingga Gatholoco merasa lebih pintar, *ngengkel* 'ber nakal, dan senang membuat *plesedan*, berwatak sombong terhadap ilmu syariat yang dilawannya, oleh sebab itu justru semakin tidak dihormati atau diremehkan.
- Endang Retna Dewi Lupitawati ing Depok Cemarajamus:* 5 bait; Endang Retna Dewi Lupitawati di Padepokan Cemarajamus
 Endang Retna Dewi Lupitawati bertapa dengan sungguh-sungguh di gunung Indragiri beserta para *punggawa* 'pengawal' perempuan semua dan mereka masih muda serta sangat cantik, yaitu Dewi Mlenukgembuk, dan Dewi Dudulmendut. Dua *cantrik*⁸-nya pun cantik, yaitu Dewi Rara Bawuk dan Dewi Bleweh yang badannya harum, ramah tamah, dan santun, selalu berada di sisi majikannya.
7. *Sinom:* *Gatholoco Manjing Depok Cemarajamus:* 7 bait; Gatholoco Berada di Padepokan Cemarajamus

⁸ *Abdining pandhita ngiras dadi murid* 'pembantu bagi seorang pendeta yang sekaligus belajar menjadi murid' (Poerwadarminta, 1939: 624).

Retna Dewi Lupitawati yang sedang berbicara dengan para *punggawa* dan *cantrik*, terkejut melihat kedatangan seorang laki-laki yang langsung duduk bersanding dengan para perempuan itu. Dst.

Gatholoco Ngrerepi Wangsalan: 3 bait; Gatholoco Melakukan Jawaban

Ambatang Cangkrimane Dewi Mlenukgembuk: 8 bait; Menebak Teka-teki Dewi Mlenukgembuk

Ambatang Cangkrimane Dewi Dudulmendut: 10 bait; Menebak Teka-teki Dewi Dudulmendut

Ambatang Cangkrimane Dewi-Rara Bawuk: 5 bait; Menebak Teka-teki Dewi-Rara Bawuk

Ambatang Cangkrimane Dewi Bleweh: 9 bait + 1 bait *kinanthi*; Menebak Teka-teki Dewi Bleweh

8. *Kinanthi*: *Ambatang Cangkrimane Retna Dewi Lupitawati*: 10 bait; Menebak Teka-teki Retna Dewi Lupitawati

Gatholoco Mulang Para Garwa: 12 bait; Gatholoco Mengajar Para Istri
Gatholoco berbahagia dan memberi pesan kepada istrinya agar menurut kepada *gurulaki* 'suami' dan harus memiliki perilaku yang pantas, hati-hati, tidak sembarangan, meskipun hanya pergi sebentar hendaklah berpamitan, bersifat sabar, menghormati kepada sesame, bersikap lemah lembut, tidak bergosip. Dan bila didatangi tamu di rumah, hendaklah menerima dengan baik, sopan, di tempat yang bersih, bahkan bersyukur bila dapat memberikan sajian. Apabila tidak dapat memberi sajian, perhatikan raut wajah yang manis, bicara dengan ramah, memiliki rendah hati, jadikan tamu senang dan tidak cepat pulang.

Tetenger Sajatining Wadon lan Sajatining Lanang: 14 bait; Ciri-ciri Perempuan sejati dan Laki-laki sejati
Ajaran untuk menjadi perempuan dan laki-laki sejati.

9. *Dhandhanggula*: *Wangsalan Wulang Wanodya*: 10 bait; Jawaban Ajaran Perempuan
Gatholoco memberikan ajaran bagi perempuan, khususnya istrinya untuk menjadi perempuan yang taklim. Taklim yang dimaksud di sini adalah kepada Allah.

Gatholoco Pamit Lunga Marang Cepekan: 2 bait; Gatholoco Mohon Diri ke Cepekan

Gatholoco mohon diri kepada Retno Dewi untuk kembali ke pondok pesantren Cepekan untuk melanjutkan ajarannya kepada para santri.

10. *Kinanthi* *Gatholoco Jumeneng Gurunadi*: 6 bait; Gatholoco Menjadi Guru
Semua muridnya bahagia melihat kedatangan Gatholoco di pondok pesantren Cepekan kembali. Dan Gatholoco pun melanjutkan ajarannya kepada para murid yang menghormatinya itu.

Medharake Banjure Soal-Jawabing 'Ilmu: 25 bait; Menjelaskan Kelanjutan Tanya-Jawab tentang Ilmu

Gatholoco memberikan ajaran kepada murid-muridnya. Anugerah *budi/pikir* itu terdiri atas tiga perkara: cipta, *angen-angen*, dan Pencipta. Yang dimaksud dari ketiganya itu tidak lain bahwa hidup adalah nyawa dan tidak ada *angen-angen* lain selain terhadap Allah. Gatholoco memberikan ajaran Makrifat sejati dengan bertauhid kepada Allah.

Di bawah ini adalah sajak Gatoloco karya GM yang ditulis pada tahun 1973. Pada setiap akhir bait saya berikan penomoran untuk memudahkan dalam penulisan analisis sajak dan menghindari pengulangan dari tiap bait yang dikaji.

Gatoloco

Aku bangun dengan 7.000.000 sistem matahari
bersatu pada suatu pagi (1)

Beri aku es! Teriakku.
Tiba-tiba kulihat Kau di sudut itu (2)

Keringatku tetes. Gusti, apakah yang telah terjadi?
"Tak ada yang terjadi. Aku datang kemari." (3)

Memang kamar seperti dulu kembali.
Kulihat kusam sawang pada kisi-kisi (4)

Kulihat bekas hangus, tahi tikus.
Kulihat mata kelelawar (5)

Kulihat hitam kayu oleh lampu, dan wajahku
pada kaca almari itu (6)

Tapi di luar tak ada angin, hanya awan lain.
Tak ada getar, hanya gerak. Tak ada warna,
hanya cahaya. Tak ada kontras, hanya (7)

"Jangan cemas," gurau-Mu. "Aku tak 'kan menembakkan pistol
ke pelipismu yang tolol." (8)

Tapi Kau datang kemari untuk menggugatku.
"Jadi kau tahu Aku datang menggugatmu." (9)

Mimpikah aku? Mengapa tak tenang tempurung kepala
oleh celoteh ini? (10)

"Celoteh dan cerewetmu!" tiba-tiba Kau menudingku (11)

Sesaat kudengar di luar gerimis kosong, sekejap lewat bukit yang kosong. Sesaat
kudengar suaraku (12)

Ah, kefasihanku. Tiba-tiba aku membenci itu.
Aku memang telah menyebut nama-Mu (13)

“Kau tak menyebut nama-Ku, kau menyebut namamu.” (14)

Hei, berangkatlah dari sini! Aku tahu ini hanya mimpi.” (15)

Kalau begitu inilah upacara-Mu (16)
“Benar, inilah upacara-Ku.”

Ya. Barangkali aku telah tak peduli, selama ini.
Tapi apakah yang Kau kehendaki!” Mengembalikan posisiku
pada debu kembali? (17)

“Tidak, tapi pada kolong dan kakerlak, pada kitab dank eras-keras dan kepinding yang
mati setiap yang pagi .
Padamu sendiri.” (18)
Kini aku tahu. Aku milik-Mu.
“dan Aku bukan milikmu.”(19)

Aku memang bukan santri, bukan pula ahli.
“Mengapa kau kini persoalkan perkara itu lagi?
Kau hanya pandai untuk tak mengerti.” (20)

Oke. Kini aku mencoba mengerti. Ternyata Kau tetap ingin mengekalkan teka-teki dan
mengelak dari setiap ujung argumentasi. Tapi mengapa Kau tetap di sini? (21)

“Sebab kulihat matamu basah dan sarat.”
Ah, begitukan yang Kau lihat? (22)

Kulihat memang garis-garis yang kuyup bertemu dengan garis-garis yang kuyup. Butir-
butir yang miskin berkeramas dalam butir-butir yang miskin. Ada garis-garis buram,
seolah kelam terkena oleh bulan (23)

Dan kurasa angin terjirat. Kudengar hujan yang gagal.
Langit berat. Dan panas lembah dalam ruang dan sengal (24)

“Agaknya telah sampai kini batasmu.”
Aku tahu (25)

“Artinya dari kamar ini kau tak akan berangkat lagi.”
Artinya dari kamar ini mungkin aku tak beruntung itu (26)

“Kau tak bisa lagi memamerkan-Ku.”
Aku tak bisa lagi memamerkan-mu (27)

“Tak bisa berkeliling, seperti penjual obat, seorang pendebat.”
Tak bisa lagi berkeliling (28)

“Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke seminar,

memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau hanya pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi pongah, dengan karcis dua jurusan.” (29)

Sebab aku hanya seorang turis, tak lebih dari itu?
Gusti, beranjaklah dari sini. Telah Kau cemoohkan tangis
pada mataku (30)
(Goenawan Mohamad. 2001: 67-69)

Menurut A Sudewa, dalam tulisannya “Wanita Jawa: Antara Tradisi dan Transformasi” (yang dihimpun dalam *Citra Wanita Jawa dan Kekuasaan Jawa* karya Budi Santoso), menyebutkan *Serat Gatholoco* berisi perdebatan ajaran tasawuf yang berupa dialog antara guru laki-laki dengan murid perempuan dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan terkadang jorok. Sang guru bernama Gatoloco, yang berarti alat kelamin laki-laki. Sedangkan sang murid bernama Perjiwati, yang berarti alat kelamin perempuan. Simbol seksual itu kemudian digunakan untuk melukiskan adegan persetubuhan yang menggambarkan bahwa proses persetubuhan tersebut merupakan personifikasi dari azas kelelakan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran tasawuf, Gatholoco menggunakan simbolisasi seksual untuk mengungkapkan penyatuan manusia dalam adegan persetubuhan. Namun dalam makalah ini tidak akan menjadi bahan perhatian yang perlu dibicarakan, karena dalam sajak GM tidak memuat adegan ini.

Sastrowardoyo pun menyebutkan *Gatholoco* sebagai sastra Jawa yang berisi ajaran mistik Islam Jawa yang tergolong klasik. Mistik dalam karangan itu diuraikan melalui simbol seksual. Buku tersebut merupakan karya sastra yang mengandung pengalaman erotik dengan uraian plastis sampai kepada kejadian yang sekecil-kecilnya. *Gatholoco* tidak berbeda dengan *Centini* dan *Darmogandul* yang oleh Sastrowardoyo diistilahkan sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa yang mengetengahkan berbagai kehidupan sosial, moral, dan agama dalam masyarakat Jawa, melukiskan adegan persetubuhan dan perlambangan perkelaminan dengan sangat nyata dan hidup. Sayangnya kedua pendapat itu tidak didukung oleh penjelasan tentang makna simbolik dari penggunaan simbolisasi seksual tersebut. Hal itu dapat dijadikan penelitian lebih lanjut.

Benedict Anderson, pengamat masalah-masalah Jawa, seperti ditulis dalam bukunya, *Professional Dreams: Reflections on Two Javanese Classics, Serat Centhini* mengungkap dengan lugas dan berani perilaku seks kalangan ningrat. Hubungan seks antara seorang adipati dan orang biasa, misalnya, menjadi bagian kecil dari "pinutur" *Serat Centhini*. Demikian pula *Serat Gatoloco* yang melukiskan *trend* di kalangan petinggi kerajaan secara lebih simbolik, dan lebih sering diberi makna pendidikan seks. Dan, memang, kedua serat itu,

plus *Serat Dharmogandhul*, merupakan semacam ensiklopedi erotis kelompok menengah-atas masyarakat Jawa. Namun bila diperiksa kembali secara mendalam *Serat Gatholoco* tidak hanya sekedar cerita erotisme belaka, bahkan dapat dikatakan merupakan bacaan yang bermakna, karena berisi ajaran tentang ilmu makrifat pada tataran terakhir dari 4 tataran ilmu keTuhanan, syariat, tarekat, hakikat, makrifat.

Dalam *Suluk Gatholoco* karangan Bagus Burhan atau Raden Ngabehi Ronggowarsito, Gatholoco digambarkan sebagai seorang yang senang berdebat dengan para santri dan ulama, untuk menguji sejauh mana keislaman mereka. Karena Gatholoco pandai membolak-balik kata dengan perkataan yang kasar dan dibingkai dengan humor yang kasar pula, maka para santri merasa kuwalahan menghadapi Gatholoco. Mereka tidak sanggup menang debat dengan Gatholoco. Karena itu, tidak heran bila Gatholoco menganggap dirinyalah yang paling tahu tentang segala sesuatu⁹. Pendapat ini hanya melihat pada bagian di mana Gatholoco berdebat dengan para santri tanpa melihat atau memaknai apa yang menjadi perdebatan atau paling tidak tentang isi perdebatannya. Juga bila kita sekedar membaca karya Mulja memang demikianlah keadaannya, tiga Kyai yang berdialog dengan Gatholoco, akhirnya mengakui ilmu Gatholoco, bahkan seluruh milik Hasan Besari diserahkan kepadanya. Gatholoco dalam *Basalfah Gatholotjo* memang merasa dirinya yang paling tahu tentang segala sesuatu. Tetapi di sisi lain, ia menyatakan dirinya tidak mengetahui dan tidak bisa apa-apa, semua tentang dirinya adalah kehendak Allah. Dalam pembacaan ulang terhadap cerita, dapatlah diketahui mengapa perdebatan tersebut terjadi, karena para Kyai masih berpatokan pada dalil-dalil ilmu tataran syariat, sedangkan Gatholoco lebih merdeka mengungkapkan segala sesuatu tentang ilmu Allah dengan ilmu kemakrifatullahannya. Dalam kehidupan Jawa, Mulder (1983) mengungkapkan bahwa seseorang yang telah belajar ilmu makrifat dan telah mencapai kesempurnaan, tindakannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai *laku*-nya. Gatholoco sebagai salah satu contoh orang Jawa yang melakukan tindakan seperti yang dimaksud itu.

Dalam mitos Jawa dijelaskan bahwa Gatholoco adalah seorang ahli mistik yang menganut aliran ekstrem, yang memungkiri perbedaan antara Khaliq dan makhluk, serta menganggap dirinya setara dengan Tuhan. Dengan sombongnya Gatholoco menggembar-gemborkan bahwa Tuhan dan alam semesta tidak menjadi teka-teki lagi baginya. Dalam sajak

⁹ Sambodja, Asep S. *Parikesit, Interlude, dan Asmaradana: Telaah Isi Sajak-sajak Goenawan Mohamad*. Skripsi. Depok: FSUI. 1993: 43.

Goenawan Mohamad, *Gatoloco* digambarkan kalah debat dengan Tuhan¹⁰. Memperhatikan pendapat ini, saya dapat memahami mengapa Sambodja beranggapan demikian. Karena sebagian masyarakat, khususnya Jawa memang masih berpegang pada ajaran kesyariaan, sedangkan yang diajarkan Gatholoco adalah ilmu kemakrifatan, sehingga Gatholoco dianggap sebagai tokoh ekstrem dalam menyampaikan ajarannya tersebut. Sementara itu, GM mengungkapkan kembali tokoh Gatholoco dengan kata-kata santun dalam sajaknya. Pada bagian akhir sajaknya, GM menempatkan kembali Gatholoco sebagai hamba yang menyerahkan dirinya kepada kekuasaan Allah.

Damono dalam menanggapi sajak *Gatoloco* GM mengungkapkan bahwa upaya manusia untuk memahmi—bahkan untuk menyatukan dirinya dengan—Tuhan adalah merupakan keabsurdan (1993). Namun Damono tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan penggambaran absurd dari upaya manusia itu dalam penyatuan diri dengan Tuhannya dan pada bagian manakah penyatuan itu terjadi dalam sajak GM.

Sambodja dalam memaknai sajak *Gatoloco* GM, menyatakan bahwa GM ingin menggambarkan betapa tidak berharganya Gatoloco di hadapan Tuhan. Gatoloco yang suka berdebat dengan mengatasnamakan Tuhan, tertumbuk pada satu kesadaran baru, bahwa manusia hanyalah seorang pengembara, “seorang turis dengan karcis dua jurusan”. Tuhan yang selama ini diperjuangkan Gatoloco di seminar-seminar, pada akhirnya mengatakan, “Aku bukan milikmu” dan “kau tak bisa lagi memamerkanKu”, karena Gatoloco hanya memakai nama Tuhan untuk kepentingannya sendiri. Semata-mata untuk kepentingannya sendiri. Tuhan sebagai sang maha sutradara dalam pertunjukkan abadi di alam ini menjadi persoalan tersendiri bagi manusia yang diciptakanNya¹¹. Pendapat Sambodja ini didasarkan pada pembacaan yang memisahkan antara diri Gatholoco dengan Tuhan. Bila dilihat dari dialog Gatholoco dengan Tuhan, itu berada di dalam dirinya, maka di situlah tampak penyatuan di antara Gatholoco dengan Tuhan. Komunikasi yang dilakukan adalah ada dalam dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa diriNya berdialog dengan diriNya sendiri.

Teeuw berpendapat bahwa sajak *Gatoloco* ini merupakan suatu kesadaran akan pencarian jati diri si pengarangnya, yaitu GM (1989: 136). Saya lebih setuju dengan apa yang dinyatakan oleh Teeuw, bahwa GM mengungkapkan jati dirinya melalui tokoh Gatholoco tentang kesadaran diri di mana ia akhirnya mengembalikan segala sesuatunya kepada Tuhan. Namun dibalik sajak itu, ada sebuah makna yang lebih dalam dari hanya sekedar kepasrahan

¹⁰ *Ibid.* Goenawan Mohamad, *Gatoloco, Homo Significans*, dalam Rumah Asep Sambodja, Rabu, 3 September 2008.

¹¹ *Opcit.* 1993: 43-44.

Gatholoco kepada Tuhan. Ketika ia berserah diri total, maka muncullah kekosongan yang tidak terungkap dalam sajak GM. Mungkin GM sengaja melepaskan hal itu agar pembaca dapat memahami sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing, dan GM tidak bermaksud menggurui seperti yang terjadi pada tokoh Gatholoco.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, saya berusaha memeriksa kembali sajak *Gatoloco* karya GM dari sudut pandang latar belakang budaya Jawa dengan merunut pada teks Gatholoco berbahasa Jawa hasil karya S. Mulya yang berjudul *Balsafah Gatholotjo*. Hal ini untuk mengetahui apakah GM secara keseluruhan atau hanya bagian tertentu saja dalam mentransformasikan tokoh Gatholoco itu, sehingga dapat digambarkan transformasi budaya Jawa yang terdapat dalam sajak *Gatoloco*-nya.

Pada bait pertama sajak *Gatoloco*, terungkap bahwa Gatholoco memperoleh energi besar pada saat ia bangun pagi: “7.000.000 sistem matahari”. Penyatuan dirinya dengan semesta di pagi hari dan matahari yang menyinari, membuat suhu badannya meningkat hingga berkeringat dan dirinya merasa panas. Kemudian ia menyadari kehadiran Tuhan yang tiba-tiba muncul di suatu sudut dirinya. Hal ini terungkap pada bait kedua dan ketiga, Gatholoco berteriak meminta es untuk menetralsir rasa panas yang sesungguhnya merupakan energi ilahi yang berada di dalam dirinya. Dari bait ini dapat diketahui bahwa Gatholoco tengah mengadakan penyatuan diri dengan Tuhan, yang terungkap atas dialog dalam dirinya. Dalam *laku* Jawa hal semacam itu dilaksanakan dengan semadi agar dapat berkonsentrasi dan berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Bagi yang telah mencapai kesempurnaan hidup, kehidupan sehari-harinya telah menjadi semadinya, seperti yang dinyatakan oleh Mulder, bahwa tindakan adalah sebagai *laku* bagi orang Jawa, sementara GM mengaplikasikan ke dalam sajaknya.

Pada bait 4-7 terungkap bahwa Gatholoco merasa dirinya masih kotor, seperti gambaran pada kamarnya yang kusam, penuh dengan sawang pada kisi-kisi, bekas hangus, ada tahi tikus, dan seterusnya. Namun tetap ada cahaya yang memancarkan terangnya diri, ini yang membuat ia dapat berdialog dengan Tuhan dalam kesadaran pemahaman akan dirinya. Maksudnya ia masih penuh dengan dosa, sehingga untuk mencapai kesucian, ia berusaha melaksanakan semadi. Dalam diam semadinya, Gatholoco digambarkan memasuki dimensi kematian (*kulihat hitam kayu oleh lampu/kegelapan*), lalu bertemu dengan dirinya sendiri yang tercermin pada kaca almari, hingga berlanjut dengan sunyi dan tenangnya hati dari gambaran tak ada angin, *hanya awan lain*, hingga *tak ada getar hanya gerak* energi dalam dirinya, sampai pada satu titik terang *tanpa warna hanya cahaya*Nya. Tiba-tiba ia dikejutkan suara Tuhan dengan candaNya yang mengejek ketakutan dan ketidaktahuan Gatholoco saat

bertemu dengan Tuhan pada bait 8. Pada saat itu, dimulailah dialog antara Tuhan dengan Gatholoco (dari bait 9-30). Gatholoco mulai belajar mengenali dirinya, ia menuduhkan Tuhan akan menggugatnya, padahal gugatan itu datang dari pikiran dirinya sendiri. Tuhan hanya menggiring Gatholoco agar dapat mengenali diriNya. Dalam ajaran Islam dikenal hadis Qudsi yang berbunyi *man arofah nafsahu faqod arofah Robbahu* 'siapa yang mengenali dirinya, maka ia akan mengenal TuhanNya'. Ketika tempurung kepalanya tak tenang oleh celoteh adalah gambaran dari pikirannya yang liar. Gatholoco mengamati pikiran dan visual-visual yang muncul dalam semadinya, sesaat ia mendengar gerimis, lalu kosong (tak ada apa-apa), kemudian muncul visual perbukitan, lalu kosong lagi, sampai ia dapat mendengar suaranya sendiri (bait 12).

Perdebatan dalam dirinya memperlihatkan bahwa Gatholoco mengenal TuhanNya dan ia mulai mengadili dirinya sendiri atas pikiran-pikiran liarnya yang selama ini hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Dan ia paham segala sesuatunya hanyalah bagaikan mimpi, ketika terjaga (sadar) maka ia tak lagi mengulangi perbuatannya, sehingga upacara kesadarannya menjadi tanda terbangkitkan dari tidurnya yang panjang selama ini. Gatholoco pun berserah diri kepada Tuhan, pasrah (bait 13-19).

Pada bait-bait berikutnya, pikiran liarnya mulai berjalan lagi, Tuhan pun mengarahkan pikirannya kembali untuk tidak mempersoalkan hal-hal yang tidak kekal (bait 20-21). Gatholoco merasakan kasih sayang Tuhan kepadanya hingga tidak dapat menahan tangis, karena atas kehendak Tuhan, Gatholoco dapat menyatu denganNya, asalkan saja pikiran tidak berkelana agar yang dikenal bukan hanya sebutan nama Tuhan, tetapi Tuhan itu sendiri. Jika Gatholoco dalam keadaan kosong, maka segala sesuatunya untuk melakukan tindakan bukan atas nama Tuhan lagi, akan tetapi Tuhan sendiri yang berkehendak dan bergerak dalam dirinya, namun tidak perlu dipamerkan. Akhirnya dengan sedu sedan Gatholoco berserah diri kepada Tuhan (bait 22-30).

Dari analisis di atas, dapat terlihat bahwa GM mentransformasikan budaya Jawa pada sajaknya dengan sangat jelas, meskipun dibungkus dengan gaya bahasa GM yang indah dan khas. Memang ada perbedaan dengan cerita Jawa yang menampilkan Gatholoco sudah dalam tataran memberikan ajaran, sedangkan dalam sajak *Gatholoco*, ia sedang dalam taraf belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya Jawa yang menjadi latar belakang penulisan sajak tersebut membuktikan GM mengenal, memahami, menghayati konsep Jawa dan mungkin '*nglakoni urip*' Jawa, sehingga pengetahuan dan pengalamannya itu terrefleksi di dalam tulisannya, terutama pada sajak *Gatholoco*.

Daftar Pustaka:

- Damono, Sapardi Djoko. 2001. Mencoba Menghayati Si Malin Kundang, dalam *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad. Jakarta: Metafor Intermedia Indonesia.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Terjemahan dari: *The Myth of the Eternal Return or, Cosmos and History*. Penerjemah: Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Taralitera.
- Goenawan Mohamad, Gatoloco, *Homo Significans*, dalam Rumah Asep Sambodja, Rabu, 3 September 2008.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Husen, Ida Sundari & Rahayu Hidayat. 2001. *Meretas Ranah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mohamad, Goenawan. 2001. *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001*. Jakarta: Metafor.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulja, S. *Balsafah Gatholotjo*. Copyright by S. Mulja, Solo. Semarang: Penerbit Permata.
- Sambodja, Asep S. 1993. *Parikesit, Interlude, dan Asmaradana: Telaah Isi Sajak-sajak Goenawan Mohamad*. Skripsi. Depok: FSUI.
- . *Tebaran Seks dari Gatoloco hingga Lady Chatterley's Lover*.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.